



**Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah**

Lindiana Nada Salsabil Nabiilah, Rose Fitria Lutfiana, Rohmad Widodo

[lindiananada@gmail.com](mailto:lindiananada@gmail.com) ; [rose@umm.ac.id](mailto:rose@umm.ac.id); [rohmad@umm.ac.id](mailto:rohmad@umm.ac.id)

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel : Diterima November 2024 Revisi Desember 2024 Dipublikasikan Januari 2025</p>	<p>Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi P5 di SDN 2 Karang Sari dapat membentuk karakter generasi emas pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan P5 guna membentuk generasi emas Indonesia. Selain itu, dapat menjadi referensi tenaga pendidik untuk menerapkan implementasi P5 sebagai program penguatan karakter generasi emas. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di sejumlah sekolah yang melaksanakan program P5. Hasil penelitian yang didapatkan yaitu Implementasi P5 yang dilakukan di SDN 2 Karang Sari mengambil tema Gaya Hidup Berkelanjutan melalui kegiatan Sampah Kita Menjadi Karyaku merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik pentingnya pengelolaan sampah dengan pendekatan kreatif, yaitu mengubah limbah rumah tangga seperti plastik, kertas, dan kardus menjadi kerajinan tangan yang bernilai estetika dan ekonomis. Dalam konteks ini, P5 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti <i>critical thinking</i>, <i>creativity</i>, <i>collaboration</i>, <i>communication</i>, <i>character</i> dan <i>citizenship</i>. Kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" menunjukkan dampak positif yang signifikan. Tidak hanya kebersihan lingkungan sekolah meningkat, tetapi peserta didik juga memperoleh pengalaman berharga dalam mengelola sampah, berpikir kritis dan kreatif, mandiri serta gotong-royong.</p>
<p><b>Keywords :</b> Karakter; Proyek Penguatan Profil; Pelajar Pancasila.</p>	<p><b>ABSTRACT</b> <b><i>Strengthening the Character of Indonesia's Golden Generation Through the Implementation of the Pancasila Student Profile Reinforcement Project in Schools.</i></b> This study aims to analyze the implementation of P5 at SDN 2 Karang Sari can shape the character of the golden generation in students. This research is expected to optimize educators in implementing P5 to form Indonesia's golden generation. In addition, it can be a reference for educators to implement implementation as a golden generation character strengthening program. A descriptive qualitative approach was used in this research, with data collected through interviews, observations, and documentation at several schools implementing the P5 program. The findings indicate that the implementation of P5 at SDN 2 Karang Sari, themed "Sustainable Lifestyle" through the activity "Our Waste Becomes My Creation," is a strategic step in fostering environmental awareness from an early age. This activity aims to teach students the importance of waste management through a creative approach, transforming household waste such as plastic, paper, and cardboard into handicrafts with aesthetic and economic value. In this context, P5 is not only focused on knowledge acquisition but also on character building and the development of 21st-century skills, such as critical thinking, creativity, collaboration, communication, character, and citizenship. The activity "Our Waste Becomes My Creation" has demonstrated significant positive impacts. Not only has the cleanliness of the school environment improved, but students have also gained valuable experience in managing waste, thinking critically and creatively, being independent, and practicing mutual cooperation.</p>
<p><b>How to Cite :</b> Nabiilah dkk., (2025). Penguatan Karakter Generasi Emas Indonesia Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i>, 10(1), pp. 31-42. DOI: <a href="http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp31-42">http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v10.n1.2025.pp31-42</a></p>	

✉ **Alamat korespondensi:**

Universitas Muhammadiyah Malang

✉ **E-mail:** [rose@umm.ac.id](mailto:rose@umm.ac.id)

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh individu, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia memiliki dimensi holistik yang mencakup aspek individual, sosial, dan spiritual. Pendidikan bukan hanya sarana mencetak tenaga kerja, tetapi juga alat pembentukan manusia yang berkarakter, cerdas, dan berdaya saing global dengan tetap berlandaskan nilai-nilai lokal dan nasional. Pada kurikulum merdeka belajar, pembelajaran diupayakan bermuara pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila.

Permasalahan pendidikan saat ini menimbulkan keprihatinan yang mendalam, terutama memasuki abad ke-21 dunia pendidikan di Indonesia mengalami kemerosotan mutu pendidikan nasional di berbagai jenjang pendidikan, baik pendidikan formal, nonformal maupun informal (BPS, 2023; Rizkasari, 2023). Hal ini tentunya akan memungkinkan dunia pendidikan untuk membangun karakter para siswa sejak dini. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia menghadapi tantangan besar, seperti lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila, individualisme yang meningkat, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi. Konsekuensi yang ditimbulkan sangat besar terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengawasan dari orang tua mereka. Selain orang tua dan guru, pemerintah juga memiliki peran penting bagi siswa. Tugas pemerintah adalah bagaimana kualitas pendidikan di Indonesia menjadi merata di setiap daerah (Rozak, 2021).

Kualitas pendidikan dalam suatu negara menjadi salah satu penentu kemajuan negara tersebut. Dengan kata lain, kemajuan suatu negara dapat dilihat dari bagaimana kualitas pendidikan di negara tersebut. Oleh karena itu, sebagai warga negara seharusnya dapat meningkatkan sumber daya manusia Indonesia yang tidak kalah bersaing dengan sumber daya negara-negara lain (Daryanto, 2024).

Dalam kurikulum merdeka belajar, pembelajaran diupayakan bermuara pada pembentukan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjadi warga negara yang baik perlu dikembangkan sejak dini di semua jenjang pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan. Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya namun juga cakap dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global (Irawati, D. dkk., 2022). Rumusan Profil Pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia. Selain itu, upaya Profil Pelajar Pancasila adalah menerjemahkan tujuan dan visi misi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan.

Penerapan Profil Pelajar Pancasila juga berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Pancasila, sebagaimana pendapat bahwa urgensi dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD bertujuan untuk menumbuhkan sikap berpikir kritis, rasionalis, dan kreatif dalam memandang permasalahan kenegaraan, memiliki pemikiran partisipasi yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, bertanggung jawab dan dapat berpikir bijak, serta ikut berpartisipasi dengan negara lain untuk menjaga perdamaian (Jamaludin, J. dkk., 2022). Untuk menjadi warga negara yang baik perlu dikembangkan sejak dini di semua jenjang pendidikan melalui Profil Pelajar Pancasila yang memuat karakter dan kompetensi yang dibutuhkan.

Dengan demikian, menjadi Pelajar Pancasila artinya menjadi pelajar yang memiliki jati diri yang kuat sebagai bangsa Indonesia, yang peduli dan mencintai tanah airnya namun juga cakap dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengatasi masalah-masalah global (Irawati, D. dkk., 2022). Profil Pelajar Pancasila dirancang berdasarkan kajian yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang kompetensi Abad 21 serta berbagai hasil kajian yang memiliki satu tema dan dihasilkan baik di Indonesia maupun internasional. Selain itu, Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu kebijakan yang dapat mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan

Indonesia serta keberlanjutan dari program penguatan karakter (Pratiwi, E., & Nanna, 2023).

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang untuk memperkuat penerapan nilai-nilai elemen Profil Pelajar Pancasila dalam kegiatan pembelajaran. SDN 2 Karang Sari, sebagai salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar yang menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun menghadapi berbagai tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai elemen Profil Pelajar Pancasila ke dalam proses pembelajaran. Beberapa masalah yang diidentifikasi antara lain penerapan kegiatan P5 dalam mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila dan keterbatasan sumber daya dalam pelaksanaan P5. Dengan menganalisis permasalahan tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan konsep P5 yang diimplementasikan di SDN 2 Karang Sari dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai elemen Profil Pelajar Pancasila.

Meskipun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah dilaksanakan di berbagai institusi pendidikan, kenyataannya pelaksanaan program ini belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan optimal. Terdapat beberapa kendala yang signifikan yang menjadi penghambat, seperti kurangnya pelatihan yang memadai bagi para guru, terbatasnya sumber daya yang tersedia, serta kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai konsep dan tujuan dari P5 itu sendiri. Hal-hal tersebut sering kali menghalangi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam program ini. Sebagai konsekuensinya, upaya untuk membentuk generasi yang tidak hanya cemerlang secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, rasa nasionalisme yang tinggi, dan kompetensi yang mumpuni, masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup serius dan memerlukan perhatian lebih lanjut dari semua pihak yang terlibat.

Untuk membangun generasi emas Indonesia yang berkarakter Pancasila, implementasi P5 harus diperkuat melalui pendekatan yang lebih strategis dan sistematis (Komalasari dkk., 2024; Soro dkk., 2024). Hal ini meliputi penyediaan pelatihan intensif bagi guru, pengembangan kurikulum tematik yang relevan, dan pengintegrasian nilai-nilai Pancasila ke dalam seluruh aspek pembelajaran,

termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, dukungan dari seluruh elemen masyarakat dan pemerintah diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Implementasi yang optimal dari P5 akan menjadi fondasi kokoh untuk melahirkan generasi emas Indonesia yang unggul secara intelektual dan bermartabat secara moral.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan tingkat dasar yang menjadi garda terdepan dalam mempersiapkan generasi emas Indonesia dan diharapkan mampu menghadapi segala tantangan yang akan datang serta menjadikan Indonesia menjadi negara maju (Rizkasari, 2023). Perlu diterapkan penguatan karakter sejak dini yaitu melalui pendidikan sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN 2 Karang Sari, para peserta didik masih membutuhkan pendampingan guru dalam penguatan karakter sebagai generasi emas Indonesia. Kurangnya kesadaran siswa terhadap nilai-nilai moral Pancasila dapat menghambat penguatan karakter pada diri mereka. Penerapan P5 masih menghadapi kendala seperti kurangnya sumber daya dan fasilitas yang tersedia. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi P5 di SDN 2 Karang Sari dapat membentuk karakter generasi emas pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan tenaga pendidik dalam mengimplementasikan P5 guna membentuk generasi emas Indonesia. Selain itu, dapat menjadi referensi tenaga pendidik untuk menerapkan implementasi P5 sebagai program penguatan karakter generasi emas.

## **METODE**

Jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan P5, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap peserta didik (Moleong, 2014; Sugiyono, 2019). Lokasi penelitian ditentukan di SDN 2

Karangsari, sebuah sekolah yang telah menerapkan P5 dalam kurikulum Merdeka. Teknik pemilihan responden wawancara dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu kepala sekolah, koordinator P5, guru dan peserta didik. Tahapan penelitian dimulai dari tahap persiapan, meliputi identifikasi lokasi, perizinan, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik tematik. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan 2 guru yang berpartisipasi aktif dalam implementasi P5 untuk menggali strategi implementasi, keberhasilan, dan kendala dalam program P5. Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas ekstrakurikuler yang terkait dengan P5. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran, modul P5, dan laporan kegiatan sekolah juga dikumpulkan untuk memperkaya data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman. Kegiatan dalam analisis data tersebut antara lain proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Abdussamad, 2021). Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi P5 di SDN 2 Karangsari. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik melibatkan kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu diterapkan dengan mengumpulkan data pada periode yang berbeda untuk mengurangi bias.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian integral dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membentuk peserta didik menjadi individu yang berkarakter, berkompeten, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Secara

filosofis, P5 berakar pada Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Pancasila menjadi pedoman utama dalam membentuk profil pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinnekaan global; bergotong-royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Filosofi ini mencerminkan nilai-nilai luhur yang menjadi tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam pembukaan UUD 1945 (Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, 2023; Melati, P. D., & Rini, 2024).

Tujuan utama dari P5 berfokus pada penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah untuk mengembangkan dan mencapai nilai-nilai karakter yang terdapat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini dilakukan melalui metode pembelajaran yang berbasis proyek, yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas sehingga tidak terikat pada pembelajaran yang bersifat intrakurikuler. Dengan pendekatan ini, diharapkan para pelajar dapat lebih mendalami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka, sehingga menjadi individu yang lebih berkarakter dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran berbasis proyek ini juga diharapkan dapat mendorong kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berpikir kritis di kalangan pelajar, yang merupakan bagian penting dari pengembangan diri mereka sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab (Zuriah, 2024).

Sejalan dengan berbagai temuan literatur terkait tentang pendidikan, menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah kunci utama sebuah perubahan. Salah satu bagian dari upaya untuk menyiapkan generasi emas 2045, Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi salah satu garda utama dalam pembentukan karakter generasi emas Indonesia. Melalui penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila ini dapat meningkatkan karakter peserta didik menjadi generasi emas yang unggul, produktif, berkarakter dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan siap menghadapi tantangan global saat ini dengan baik. Tantangan global yang dihadapi oleh calon generasi emas saat ini sangatlah beragam, termasuk perkembangan teknologi yang semakin pesat apabila tidak terkendali akan

berdampak negatif terutama pada anak-anak (Widyadhana, S. A., & Mashudi, 2024; Yuniardini, F., & Ar Rosyid, 2023).

Konsep P5 juga dipengaruhi oleh pendekatan pendidikan holistik, yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh dengan potensi akademik, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan berbasis proyek dalam P5 mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks nyata, memberikan pengalaman bermakna, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui praktik langsung. Dalam konteks ini, P5 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *communication*, *character* dan *citizenship* (Lutfiana, R. F., Syahri, M., Nurhadianto, & Dianti, 2024).

Secara yuridis, P5 memiliki dasar hukum yang jelas dalam berbagai regulasi pendidikan di Indonesia. Beberapa landasan yuridis tersebut yaitu: (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3. P5 dirancang untuk mendukung tujuan ini melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kegiatan belajar; (2) Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan. P5 berkontribusi secara langsung dalam mencapainya dengan melibatkan siswa dalam proyek yang melatih kompetensi global dan local; (3) Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kemendikbud Dalam Permendikbud ini, salah satu prioritas strategis adalah penguatan karakter siswa melalui pendidikan berbasis proyek yang mendukung nilai-nilai Pancasila. P5 menjadi implementasi konkret dari kebijakan ini dalam lingkup pembelajaran; (4) Permendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka. P5 dinyatakan sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan ruang pembelajaran kontekstual. Sebagai kegiatan kokurikuler, P5 melengkapi pembelajaran intrakurikuler untuk memastikan ketercapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Implementasi P5 di SDN 2 Karangsari merupakan penguatan karakter peserta didik melalui kegiatan kokurikuler, P5 menjadi jembatan antara pembelajaran intrakurikuler dan pengalaman praktis. Kokurikuler, menurut

pengertiannya, adalah aktivitas yang dirancang untuk mendukung dan melengkapi pembelajaran utama. Dalam konteks ini, P5 tidak hanya menambah kedalaman pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tetapi juga memperluas aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Peraturan Presiden Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dimana PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) memiliki tujuan membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan.

P5 melibatkan peserta didik dalam proyek yang relevan dengan isu lokal, nasional, dan global, seperti gaya hidup berkelanjutan, kebinnekaan global, dan kewirausahaan. Implementasi P5 yang dilakukan di SDN 2 Karangsari yaitu mengambil tema Gaya Hidup Berkelanjutan melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik pentingnya pengelolaan sampah dengan pendekatan kreatif dan mengurangi limbah plastik, yaitu mengubah limbah rumah tangga seperti plastik, kertas, dan kardus menjadi kerajinan tangan yang bernilai estetika dan ekonomis. Sekolah berusaha mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi P5 melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" dapat membangun karakter generasi emas peserta didik melalui gotong-royong dengan melakukan proses pengumpulan sampah plastik yang dapat memperkuat rasa kebersamaan, mandiri dalam hal peduli terhadap pentingnya menjaga lingkungan, bernalar kritis dalam menganalisis permasalahan sampah dan mencari solusi yang tepat, serta kreatif dalam mengubah sampah menjadi hasil karya yang inovatif. Kegiatan ini

sangat penting untuk menghasilkan generasi emas Indonesia yang tidak hanya cerdas dalam hal akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pada tahap perencanaan, guru dan kepala sekolah bersama-sama merancang program yang melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk peserta didik, guru, dan orang tua. Sosialisasi tentang pentingnya pengelolaan sampah dilakukan melalui diskusi kelas, presentasi, dan simulasi cara memilah sampah. Langkah ini menjadi pondasi penting untuk memastikan bahwa seluruh peserta didik memahami tujuan dan manfaat kegiatan. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan orang tua untuk mendapatkan dukungan, baik dalam bentuk partisipasi langsung maupun penyediaan bahan tambahan yang diperlukan dalam proses pembuatan kerajinan.

Selama pelaksanaan kegiatan, peserta didik diajak untuk aktif mengumpulkan sampah dari rumah maupun lingkungan sekitar. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kesadaran lingkungan, tetapi juga memperkenalkan konsep pemilahan sampah menjadi organik dan anorganik. Melalui bimbingan guru, sampah yang telah terkumpul diolah menjadi berbagai produk kreatif seperti pot bunga, bingkai foto, tas belanja, dan hiasan dekoratif. Proses pembuatan kerajinan ini memanfaatkan prinsip daur ulang, di mana siswa diajak untuk berpikir kreatif dalam mengubah bahan yang awalnya tidak bernilai menjadi sesuatu yang memiliki kegunaan. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan pengalaman berharga dalam kerja kelompok, di mana peserta didik belajar berbagi tugas, berkolaborasi, dan menyelesaikan tantangan bersama.

Sebagai bagian akhir dari rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan, pihak sekolah mengorganisir sebuah pameran yang menampilkan hasil karya para peserta didik. Kegiatan ini melibatkan partisipasi aktif dari orang tua serta masyarakat di sekitar sekolah. Pameran yang diadakan tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk menghargai dan mengapresiasi kreativitas yang dimiliki oleh siswa-siswa, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk menyebarluaskan informasi mengenai pentingnya pengelolaan sampah kepada komunitas yang lebih luas.

Keberhasilan dari kegiatan pameran ini dapat dilihat dari meningkatnya antusiasme yang

ditunjukkan oleh para peserta didik terhadap isu-isu lingkungan. Selain itu, kreativitas mereka juga mengalami perkembangan yang signifikan, dan terdapat perubahan positif dalam perilaku mereka terkait dengan cara membuang serta mengelola sampah. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pameran tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap siswa, tetapi juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pameran ini menjadi sebuah langkah strategis dalam menciptakan generasi yang lebih peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran awal peserta didik dan orang tua tentang pentingnya gaya hidup berkelanjutan, sehingga diperlukan sosialisasi yang intensif di awal program. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan pendukung menjadi kendala dalam proses pembuatan kerajinan, yang terkadang membatasi ekspresi kreatif peserta didik. Meski demikian, dengan pendampingan yang konsisten dari guru, kendala-kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap.

Kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" menunjukkan dampak positif yang signifikan. Tidak hanya kebersihan lingkungan sekolah meningkat, tetapi peserta didik juga memperoleh pengalaman berharga dalam mengelola sampah, bernalar kritis dan kreatif, mandiri serta gotong-royong. Program ini membuktikan bahwa tema Gaya Hidup Berkelanjutan dapat diimplementasikan secara efektif melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual, sehingga mendukung terbentuknya generasi muda yang peduli lingkungan dan memiliki keterampilan untuk menciptakan solusi inovatif bagi tantangan global.

Penguatan elemen Profil Pelajar Pancasila dari implementasi tema Gaya Hidup Berkelanjutan melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" yaitu gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

*Pertama*, pembentukan karakter untuk generasi emas melalui kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan gotong-royong. Terlihat dari aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik yang bersama-sama atau berkolaborasi dalam menyelesaikan kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku". Menurut Zuriah gotong-royong

memiliki beberapa elemen kunci antara lain berbagi, kepedulian dan kolaborasi. Elemen tersebut merupakan kemampuan yang terdapat pada diri peserta didik guna melaksanakan kegiatan bersama yang didasari oleh sifat adil, bertanggung jawab, murah hati dan peduli (Zuriah, N., & Sunaryo, 2022).

Gotong royong menurut Mubyarto adalah kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang sama. Semua kegiatan membutuhkan kolaborasi dari orang lain karena manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi maupun bantuan dari orang lain (Wahyuni, 2022). Mewujudkan pembentukan karakter untuk generasi emas pada peserta didik bukan hal yang mudah karena pada dasarnya gotong-royong berasal dari kesadaran diri pada peserta didik untuk bekerjasama dalam suatu kelompok (Simanungkalit, 2023). Oleh karena itu, SDN 2 Karang Sari menerapkan pentingnya berbagi dan kerja sama di kegiatan sehari-hari di sekolah melalui program SAS (Siswa Asuh Sebaya). Pada program tersebut peserta didik akan membantu peserta didik lainnya yang dipandang kurang mampu dengan cara menggalang dana secara sukarela yang kemudian akan dikelola oleh sekolah dan diberikan kepada peserta didik tersebut. Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kolaborasi efektif antara peserta didik, guru, dan staf sekolah diimplementasikan melalui kegiatan bersih lingkungan pada satu hari dalam pekan pertama setiap bulan.

Sekolah melakukan penilaian terhadap efektivitas program yang dirancang untuk mendorong kolaborasi serta kerjasama di antara para peserta didik. Proses evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk analisis perilaku peserta didik dan pelaksanaan survei secara langsung kepada mereka. Dalam konteks kegiatan pembelajaran, sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai kerja sama dan kolaborasi, terutama dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Kegiatan pembelajaran ini dapat difasilitasi melalui pembentukan kelompok belajar, di mana peserta didik dapat saling berinteraksi, berbagi ide, serta bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang diperlukan

untuk berkolaborasi secara efektif di masa depan.

*Kedua*, elemen mandiri. Mandiri berarti bahwa peserta didik memiliki kemampuan secara mandiri dalam membuat keputusan secara individu dengan tetap fokus pada pencapaian tujuan. Peserta didik memiliki keterampilan belajar, seperti tanggung jawab terhadap proses dan hasil dari belajarnya (Kemendikbudristek, 2022). Sebagai Pelajar Pancasila diharapkan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri dengan penuh tanggung jawab. Maka dari itu, peserta didik membutuhkan kesadaran pribadi terhadap situasi yang dihadapi untuk membentuk pribadi yang tangguh dan mandiri (Iyan, A., Farhan Nurdiansyah, M., Fikri Zulfikar, M., Rustini, 2024). Indikator nilai mandiri ada dua, yakni kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi dan regulasi diri.

Menurut Bernadib, kemandirian merupakan perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah dan mempunyai rasa percaya diri (Mu'tadin, 2022). Kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" dapat menjadi wadah pembentukan karakter peserta didik dan membangun karakter generasi emas Indonesia. Tidak hanya mendorong peserta didik menjadi individu yang percaya diri dan mampu mengatasi masalah sendiri, tetapi menjadikan mereka generasi yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menciptakan perubahan positif.

Pelajar Pancasila merupakan pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan dan kemampuan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain (Vitri, V., Grahito Wicaksono, A., & Hanafi, 2024). Melalui pelaksanaan ujian, peserta didik dapat melatih kejujuran dan kemandirian dengan menyelesaikan soal secara individu tanpa bantuan orang lain. Pelajar Pancasila yang mandiri mampu menyelesaikan pekerjaan dengan baik dan tanggung jawab. Hal ini akan mengajarkan peserta didik ketika pada saat menemui permasalahan dalam belajar tidak akan mudah menyerah dan akan berusaha mencari metode yang lebih sesuai untuk mencapai tujuannya (Kemdikbud, 2022, 2023).

Tantangan yang dihadapi oleh para pendidik dalam proses pembelajaran sangat beragam, salah satunya adalah kurangnya rasa

percaya diri yang dimiliki oleh peserta didik (Nurhasanah, 2024). Hal ini sering kali terlihat ketika dalam suasana pembelajaran, di mana sebagian dari mereka meragukan kemampuan yang dimiliki sendiri, atau bahkan menunjukkan ketidakaktifan saat terlibat dalam diskusi kelompok. Dalam menghadapi situasi ini, sangat penting bagi guru untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan motivasi yang kuat, serta membangun kepercayaan diri peserta didik melalui apresiasi, tidak peduli seberapa kecilnya pencapaian yang mereka raih. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam mengikuti proses pembelajaran.

Selain itu, guru juga dapat memberikan tugas yang harus diselesaikan secara individu, di mana tugas tersebut berkaitan langsung dengan diri masing-masing peserta didik. Dengan cara ini, diharapkan peserta didik dapat lebih mengenali potensi dan kemampuan yang mereka miliki, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam konteks pembelajaran. Melalui pendekatan yang penuh perhatian dan dukungan dari guru, peserta didik diharapkan dapat berkembang menjadi individu yang lebih aktif dan percaya diri dalam berpartisipasi di kelas.

*Ketiga*, elemen bernalar kritis. Bernalar kritis merupakan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Kemampuan ini sangat penting bagi semua peserta didik agar mampu mengatasi masalah dan membuat keputusan dalam kehidupan sehari-harinya maupun di sekolah. Dalam pembelajaran, kemampuan bernalar kritis dapat dikembangkan oleh peserta didik melalui pemahaman materi pelajaran (Rosalino, S., Julia, J., & Gusrayani, 2024).

Menurut Wahyudi berpikir kritis merupakan suatu proses berpikir untuk dapat mengkritisi, memilih, memecahkan dan membuat keputusan dengan alasan rasional dan dapat dipertanggungjawabkan (Noviyanto, W. Y., & Wardani, 2021). Peserta didik yang memiliki kemampuan tersebut, dapat menyelesaikan masalah dan menyampaikan pendapat dengan tepat dan rasional. Melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" peserta didik tidak hanya belajar bagaimana mengelola sampah, tetapi mereka juga belajar berpikir kritis. Mereka diajak berpikir kreatif dan

solutif saat menghadapi masalah lingkungan untuk membentuk generasi emas yang tangguh, inovatif, dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Salah satu elemen Profil Pelajar Pancasila yaitu bernalar kritis terdiri dari yang pertama memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, peserta didik memiliki rasa keingintahuan dan memiliki kemampuan untuk mengolah informasi. Kedua, menganalisis dan mengevaluasi penalaran. Peserta didik menganalisis dan mengevaluasi informasi yang didapatkan dan menggunakan nalarnya untuk membuat keputusan. Ketiga, merefleksi pemikiran dan proses berpikir. Peserta didik memperbaiki kesalahan yang ditemukan dan memecahkan masalahnya melalui evaluasi pemikiran mereka sendiri. dan terakhir mengambil keputusan (Kemendikbudristek, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian, metode yang diterapkan oleh SDN 2 Karangsari untuk mengajarkan peserta didik bagaimana cara memperoleh dan memproses informasi secara kritis adalah melalui literasi, dengan mengajak peserta didik membaca buku di perpustakaan sekolah, pojok baca yang terdapat di setiap sudut kelas, maupun merealisasikan membaca 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu peserta didik dapat memperoleh informasi melalui tulisan di media elektronik. Melalui model pembelajaran saintifik, yaitu melihat atau menganalisa, mengevaluasi dan presentasi dalam bentuk kelompok, dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam tim. Meskipun dalam bentuk tim, setiap peserta didik diharapkan mampu memahami materi secara individu yang didiskusikan melalui model pembelajaran tersebut. Metode yang diterapkan untuk membantu peserta didik dalam merefleksikan hasil proses berfikir mereka adalah dengan mengajak peserta didik untuk berfikir kritis tentang bagaimana yang seharusnya dilakukan setelah melihat ataupun menganalisa, misalnya memberikan pertanyaan pada akhir pembelajaran "Apa kesimpulan yang didapat dari materi hari ini?".

*Keempat*, elemen kreatif. Pelajar Pancasila yang kreatif adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan ataupun memodifikasi sesuatu yang inovatif dan orisinal. Kreatif merupakan pemikiran yang

dimiliki seseorang untuk menemukan hal-hal baru berupa gagasan atau ide yang berbeda dengan yang lain (Yuliantika, L. R., Sudarmiani, & Widiyanti, 2024).

Menurut Semiawan kreatifitas memiliki arti memodifikasi sesuatu yang sudah ada menjadi konsep baru yang belum ada sebelumnya (Semiawan, 2009). Dengan kata lain, dua konsep yang dikolaborasikan menjadi suatu konsep yang baru. Melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" memberikan dampak positif pada pembentukan karakter generasi emas. Mengubah sampah plastik yang awalnya tidak bernilai menjadi konsep baru yang dapat bermanfaat bagi lingkungan.

Mengimplementasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila ini kedalam proses pembelajaran, peserta didik dapat berinovasi, memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan dan kreativitas untuk masa yang akan datang (Pauziah dkk., 2024). Elemen kunci dari dimensi kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal (Fadhilah dkk., 2023).

SDN 2 Karang Sari menekankan kepada peserta didik bahwa menghasilkan gagasan ataupun ide yang orisinal dengan kreativitas mereka melalui fakta yang dilihat baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Beberapa kegiatan yang diadakan sekolah untuk menunjukkan kreativitas peserta didik adalah dengan mengadakan pameran, bazar, ataupun pentas seni setiap tahunnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan dengan harapan para peserta didik dapat memiliki ketertarikan mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran guru menerapkan salah satu tema Profil Pelajar Pancasila yaitu "Gaya Hidup Berkelanjutan" dengan nama kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku". Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru adalah menampilkan video mengenai dampak kerusakan lingkungan dan pentingnya menjaga kelestariannya. Kemudian peserta didik diajak untuk melakukan kegiatan bersih-bersih lingkungan di sekitar sekolah dengan mengumpulkan tutup botol bekas untuk membuat salah satu karya dari tutup botol plastik bekas yaitu tempat sampah. Tujuan diadakannya proyek pembelajaran tersebut adalah peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga lingkungan hidup, dapat menerapkan tindakan

nyata dalam menjaga lingkungan sekitar mereka, dan juga dapat mengidentifikasi masalah lingkungan dan mencari solusi.

Faktor pendukung yang memengaruhi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik adalah sikap peserta didik. Sikap tersebut meliputi semangat dan antusias para peserta didik dalam melaksanakan proyek, sehingga dapat membantu proyek berjalan dengan lancar. Kerja sama antar guru dan peserta didik juga mempengaruhi berjalannya proyek, namun guru harus memperhatikan sikap dan perilaku peserta didik saat mengerjakan proyek agar selesai tanpa adanya hambatan (Yuniarti, R., Hamzah, A., Febrianihita Putri, Y., Dewi, K., & Marlina, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, faktor pendukung pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), digunakan berbagai metode, termasuk penyuluhan, sosialisasi kepada peserta didik maupun orang tua peserta didik dan dalam pembelajaran peserta didik. Selain itu, pemahaman yang jelas mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga termasuk faktor pendukung yang penting bagi guru. Sikap peserta didik yang aktif dan memiliki antusias besar juga termasuk faktor penting dalam mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran.

Faktor penghambat yang memengaruhi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) antara lain adalah karakter peserta didik yang berbeda, misalnya terdapat peserta didik yang kurang disiplin dan malas. Banyak sekolah yang belum menggunakan Kurikulum Merdeka karena banyak faktor, salah satunya kurangnya sosialisasi dan pelatihan pemerintah tentang Kurikulum Merdeka khususnya program P5 (Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian, kurangnya sumber daya dan fasilitas dapat menghambat implementasi P5 di SDN 2 Karang Sari. Terdapat beberapa peserta didik yang kurang memahami tentang P5 dan lupa membawa perlengkapan yang ditentukan oleh guru juga dapat menghambat implementasi P5 berjalan secara maksimal. Banyak sekolah yang belum menggunakan Kurikulum Merdeka, salah satunya adalah SDN 2 Karang Sari, maka sosialisasi dan pelatihan mengenai Kurikulum Merdeka khususnya P5 belum sepenuhnya optimal.

Apabila beberapa faktor pendukung terpenuhi maka akan meningkatkan peluang keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), begitupun sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak dilaksanakan dengan baik, implementasi P5 tidak akan tercapai sesuai tujuan (Sanjaya, F. N., Wicaksono, A. G., & Hanafi, 2024). Sangat penting untuk melakukan evaluasi setelah melaksanakan program, karena memungkinkan untuk mengetahui keberhasilan dan tujuan program tersebut. Masukan dari hasil evaluasi dapat diidentifikasi dan dipertimbangkan untuk implementasi yang akan dilakukan selanjutnya agar berjalan lebih efektif.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa implementasi P5 yang dilakukan di SDN 2 Karang Sari mengambil tema Gaya Hidup Berkelanjutan melalui kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran lingkungan sejak usia dini. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan peserta didik pentingnya pengelolaan sampah dengan pendekatan kreatif, yaitu mengubah limbah rumah tangga seperti plastik, kertas, dan kardus menjadi kerajinan tangan yang bernilai estetika dan ekonomis. Melalui tema ini, sekolah berusaha mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya menekankan pemahaman teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. P5 di SDN 2 Karang Sari mengintegrasikan pembelajaran dengan konteks nyata, memberikan pengalaman bermakna, dan menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui praktik langsung. Dalam konteks ini, P5 tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti critical thinking, creativity, collaboration, communication, character dan citizenship. Sangat penting untuk mempersiapkan generasi emas dengan keterampilan tersebut agar mampu menghadapi tantangan global maupun lokal. Keterampilan ini akan membantu generasi masa depan semakin berinovasi, beradaptasi dan berkontribusi positif terhadap kemajuan negara. Kegiatan "Sampah Kita Menjadi Karyaku" menunjukkan dampak positif yang signifikan. Tidak hanya kebersihan lingkungan sekolah

meningkat, tetapi peserta didik juga memperoleh pengalaman berharga dalam mengelola sampah, berpikir kritis dan kreatif, mandiri serta gotongroyong.

Faktor pendukung yang memengaruhi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada peserta didik adalah sikap peserta didik yang aktif dan atusias, sedangkan kurangnya sumber daya dan fasilitas dapat menjadi faktor penghambat. Sangat penting untuk melakukan evaluasi setelah melaksanakan program, karena memungkinkan untuk mengetahui keberhasilan dan tujuan program tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. syakir Media Press.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 1001–1006. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1373>
- BPS. (2023). *Statistik Pendidikan 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Daryanto, A. S. (2024). *Potret Pendidikan di Indonesia*. Mutiara Aksara.
- Fadhilah, U., Azizah, M., Roshayanti, F., & Handayani, S. (2023). Analisis Model PJBL dalam Dimensi Kreatif Profil Pelajar Pancasila pada Peserta Didik Kelas IV SDN Pandean Lamper 04 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5 Nomor 2. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/14118/10863>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Iyan, A., Farhan Nurdiansyah, M., Fikri Zulfikar, M., Rustini, T. (2024). Penerapan P5 pada

- Materi Pembelajaran Identitas Diri Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Jamaludin, J., Alanur S, S. N. A. S., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kemdikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemdikbud.
- Kemdikbud. (2023). *Profil Pelajar Pancasila*. kemdikbud.go.id. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Komalasari, I., Lestari, R. Y., Legiani, W. H., & Pancasila, P. P. (2024). *Strategi Implementasi Profil Pelajar Pancasila Di Kelas Xi Sma Negeri 1 Pandeglang*. 7(20), 8799–8809.
- Lutfiana, R. F., Syahri, M., Nurhadianto, & Dianti, P. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Inovatif sebagai Penguatan Kompetensi Siswa Abad 21 Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v9i1.32344>
- Maharani, A. I., Istiharoh, I., & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Melati, P. D., & Rini, E. P. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Mu'tadin, Z. (2022). *Pengembangan Kemandirian pada Anak*. Universitas Gadjah Mada.
- Noviyanto, W. Y., & Wardani, N. S. (2021). Meta Analisis Pengaruh Pendekatan Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Tematik Muatan IPA. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3(1).
- Nurhasanah, R. (2024). Peran Guru BK Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 77(1), 77–83. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.812456>
- Pauziah, D. R., Aliyyah, R. R., & Hasnin, H. D. (2024). Implementasi Dimensi Kreatif pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Tema Kewirausahaan melalui Kegiatan Market Day kelas IV di SDIT Assa'adah. *Karimah Tauhid*, 3 Nomor 8(Vol. 3 No. 8 (2024): Karimah Tauhid). <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14774>
- Pratiwi, E., & Nanna, A. W. I. (2023). *STEM dan Profil Pelajar Pancasila*. Jejak Pustaka.
- Rizkasari, E. (2023). Profil pelajar Pancasila sebagai upaya menyiapkan generasi emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>
- Rosalino, S., Julia, J., & Gusrayani, D. (2024). Analisis Perkembangan Keterampilan 4C Siswa Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Rekayasa Teknologi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4), 1870. <https://doi.org/https://doi.org/10.35931/am.v8i4.4107>

- Rozak, A. (2021). Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Islamic Education*, 3(2), 1–12.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.51275/ali.m.v3i2.218>
- Sanjaya, F. N., Wicaksono, A. G., & Hanafi, M. F. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Karakter di SD Negeri 02 Papahan, Tasikmadu Tahun Ajaran 2022 / 2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1–8.  
<https://doi.org/https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14144/10881>
- Semiawan, C. R. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan: Mengapa, Apa, dan Bagaimana*. PT Indeks.
- Simanungkalit, P. N. B. (2023). Hubungan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dengan Karakter Bergotong-royong Siswa kelas V Sekolah Dasar. *Elementary School Education Journal*, 7(2).  
<https://doi.org/https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/else.v7i2.19154>
- Soro, S. H., Suherman, M., Mulyadi, B., Setiani, E. E., & Silviana, K. (2024). *Strategi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Ibu Dewi 1 Kabupaten Cianjur*. 5, 2305–2312.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif, R&D dan Penelitian Terapan)* (A. Nuryanto, Ed.; 3 ed.). Alfabeta.
- Vitri, V., Grahito Wicaksono, A., & Hanafi, M. F. (2024). Analisis Profil Pelajar Pancasila pada Elemen Mandiri Untuk Membentuk Siswa Kelas II B di SD Negeri Joglo No 76 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1).
- Wahyuni, S. (2022). Manajemen Kolaborasi Antara Guru Dengan Peserta Didik Pada Kegiatan Belajar Mengajar Era New Normal Di Smp Negeri 1 Lhoksukon Aceh Utara. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(2), 21–30.  
<https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.93>
- Widyadhana, S. A., & Mashudi, E. A. (2024). Dampak Negatif Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 4685–4694.
- Yuliantika, L. R., Sudarmiani, & Widiyanti, N. A. (2024). Upaya Peningkatan Karakter Kreatif Peserta Didik Melalui Forida di Kelas V SDN Oro oro Ombo Tahun 2023/2024. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1–8.
- Yuniardini, F., & Ar Rosyid, H. (2023). Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Pada Masa Society 5.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 150–160.
- Yuniarti, R., Hamzah, A., Febrieanitha Putri, Y., Dewi, K., & Marlina, L. (2024). Implementasi Dimensi Kreatif Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(1), 1–14.
- Zuriah, N., & Sunaryo, H. (2022). Konstruksi Profil Pelajar Pancasila dalam Buku Panduan Guru PPKn di Sekolah Dasar. *Jurnal Civic Hukum*, 7(1), 71–87.  
<https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.22219/jch.v7i1.20582>
- Zuriah, N. dkk. (2024). *Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smk Muhammadiyah 01*. 9(November), 204–213.